

## Kelayakan Finansial Agribisnis Persada Farm Bogor

### *Financial Feasibility of Agribusiness Persada Farm Bogor*

Salsabilah Azzahra Putri\*, Tuti Karyani

Universitas Padjadjaran  
Hegarmanah Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363  
\*Email: salsabilahazz19@gmail.com  
(Diterima 12-06-2024; Disetujui 17-07-2024)

#### ABSTRAK

Perkembangan UMKM saat ini cukup pesat dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jawa Barat diketahui menjadi provinsi dengan jumlah UMKM terbanyak di Indonesia pada tahun 2022 dengan jumlah 6.664.548 unit. Bogor merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang diupayakan untuk berkembangnya UMKM dengan jumlah 47.758 unit pada tahun 2022. Persada Farm Bogor merupakan salah satu UMKM di Kota Bogor yang berdiri sejak November 2020 dan bergerak di bidang pertanian, terutama bibit tanaman buah dan sayuran organik. Akan tetapi, Persada Farm Bogor mulai mengembangkan usahanya dalam mengolah produk menjadi produk jadi, yaitu jus kale. Semakin berkembangnya Persada Farm Bogor, perlu adanya analisis kelayakan finansial untuk mengetahui bagaimana prospek kedepannya dan seberapa besar nilai tambah yang didapatkan dari pengolahan jus kale. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis kelayakan finansial menggunakan *Payback Period*, *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, dan *Net B/C*, sedangkan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persada Farm Bogor tidak layak untuk diteruskan dengan nilai *Payback Period* selama 8 tahun 8 bulan; *Net Present Value* (158.778.250,8); IRR tidak terdefinisi; dan *net B/C* sebesar 0,3; sedangkan nilai tambah yang didapatkan sebesar Rp27.900 dengan rasio nilai tambah sebesar 27,9%.

Kata kunci: Persada Farm Bogor, UMKM, kelayakan finansial, nilai tambah

#### ABSTRACT

*The development of UMKM is currently quite rapid and has an effect on economic growth in Indonesia. West Java is known to be the province with the largest number of UMKM in Indonesia in 2022 with 6,664,548 units. Bogor is one of the areas in West Java that is strived for the development of UMKM with a total of 47,758 units in 2022. Persada Farm Bogor is one of the UMKM in Bogor City that was established in November 2020 and is engaged in agriculture, especially organic fruit and vegetable seeds. However, Persada Farm Bogor began to develop its business in processing products into finished products, namely kale juice. The development of Persada Farm Bogor; there is a need for a financial feasibility analysis to find out how the future prospects and how much added value is obtained from processing kale juice. This research uses a qualitative design with a case study approach. The financial feasibility analysis used Payback Period, Net Present Value, Internal Rate of Return, and Net B/C, while the value-added analysis used the Hayami method. The results showed that Persada Farm Bogor is not feasible to continue with the Payback Period value for 8 years and 8 months; Net Present Value Rp(158.778.250,8); undefined IRR; and net B/C of 0.3; while the added value obtained is Rp27,900 with an added value ratio of 27.9%.*

*Keywords: Persada Farm Bogor; UMKM, financial feasibility, added value*

#### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi diupayakan untuk terus meningkat setiap tahunnya. UMKM memiliki kontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2022), pada tahun 2020, UMKM memiliki kontribusi terbesar untuk PDB sebesar 61,97% dari total PDB nasional atau setara dengan Rp8.500 triliun. UMKM dinilai memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan bagi mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena mampu menyediakan lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan bagi negara. Hal ini yang menyebabkan pemerintah sangat mendukung perkembangan UMKM di Indonesia.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah UMKM terbanyak di Indonesia pada tahun 2022 dengan jumlah UMKM sebesar 6.664.548 unit yang mengalami peningkatan dari 2021 sebesar

6.257.390 unit. Salah satu daerah yang diupayakan untuk terus meningkat UMKM di Provinsi Jawa Barat adalah Bogor. Menurut Badan Pusat Statistika (2023), jumlah UMKM di Bogor pada tahun 2022 adalah 47.758 unit yang mengalami penurunan dari tahun 2021 sebesar 50.682 unit dan 59.682 unit. Penurunan jumlah UMKM di Bogor ini disebabkan kurang optimalnya kemampuan UMKM untuk mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga sulit untuk bersaing dan berkembang.

Persada Farm Bogor merupakan salah satu UMKM di sektor pertanian yang sedang berkembang di Kota Bogor. Persada Farm Bogor ini berfokus pada pembibitan tanaman buah, sayuran organik, menjual berbagai alat pertanian, dan membuka jasa konsultasi tanaman serta pembuatan pohon. Penjualan setiap tahunnya di Persada Farm Bogor cukup besar berkisar antara Rp140.000.000 sampai Rp500.000.000 dengan permintaan tanaman dan sayur organik yang cukup tinggi. Selain itu, Persada Farm Bogor merupakan UMKM yang dapat dikatakan usaha baru menjadikan adanya penelitian kelayakan finansial cukup penting untuk menjadi pertimbangan pengembangan usaha kedepannya. Selain penjualan yang cukup tinggi, biaya yang dikeluarkan oleh Persada Farm Bogor juga cukup besar. Dalam tiga tahun terakhir ini, Persada Farm Bogor dapat mengeluarkan biaya mencapai Rp250.000.000 per tahunnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kelayakan finansial di Persada Farm Bogor, dan secara khusus menganalisis nilai tambah untuk produk jus kale.

Kale (*Brassica oleracea* var. *achepala*) ialah sayuran yang berasal dari famili *Brassica* yang masih satu famili dengan kubis, kailan, sawi, dan brokoli (Hanum & Jazilah, 2021). Kale dikenal sebagai sayuran mahal karena tidak banyak petani Indonesia yang membudidayakannya. Kale memiliki kandungan vitamin A dan vitamin C yang tinggi yang baik untuk kesehatan mata dan menjaga daya tahan tubuh. Selain itu, kale juga memiliki banyak manfaat untuk tubuh seperti mencegah kanker dan mencegah penyakit jantung.

Agribisnis didefinisikan sebagai memasarkan hasil pertanian dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Menurut Downey dan Erickson, agribisnis merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan dan keluaran pertanian, dan kelembagaan penunjang kegiatan (Arifin & Arsyad Biba, 2016).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani dalam satu periode (Soekartawi dalam Kahir, 2021). Menurut Soekartawi (1995) dalam (Gulimar et al., 2019), ilmu usahatani mempelajari cara seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Menurut Soekartawi (1986) dalam (Efendi, 2018), terdapat beberapa istilah dalam pendapatan usahatani, yaitu pendapatan kotor usahatani yang artinya nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang terjual ataupun tidak, dan pendapatan bersih usahatani yang artinya selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani.

Studi kelayakan usaha merupakan suatu studi untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha untuk dijalankan atau diteruskan. Menurut Kasmir dan Jakfar, studi kelayakan bisnis merupakan suatu kegiatan untuk menjabarkan secara teliti dan mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang sedang dijalankan untuk menentukan layak atau tidak usaha dijalankan (Nurul Adha & Saptiani, 2023). Di sisi lain, menurut Umar, studi kelayakan bisnis adalah penelitian yang digunakan untuk memutuskan sebuah ide bisnis layak untuk dijalankan atau tidak yang didasari oleh ide yang dapat memberikan manfaat sebagai *stakeholder* (Faradiba, 2020)

*Payback period* (PP) adalah metode yang digunakan untuk menghitung lamanya waktu yang harus dialami sebelum suatu investasi menghasilkan sejumlah modal yang ditanam (Kadarsan, 1992). Kelebihan dari metode PP adalah mudah dipakai dalam perhitungan dan dapat menentukan investasi mana yang menghasilkan modal tercepat, serta masa pengembalian waktu tercepat memiliki risiko yang lebih kecil. Kelemahan dari metode PP adalah mengabaikan perubahan nilai uang dari periode ke periode, mengabaikan arus kas setelah waktu pengembalian diperoleh, dan mengabaikan sisa proses.

*Net present value* (NPV) adalah jumlah nilai arus tunai pada waktu sekarang setelah dikurangi dengan modal investasi yang dianggap sebagai ongkos investasi selama waktu tertentu (Kadarsan, 1992). Metode NPV ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam perhitungannya. Kelebihan dari metode NPV ini adalah memperhitungkan nilai uang karena faktor waktu sehingga lebih fleksibel terhadap perubahan harga, memperhitungkan arus kas selama usia ekonomis investasi, dan memperhitungkan adanya nilai sisa investasi. Kelemahan dari metode NPV ini adalah manajemen harus mampu menerka tingkat biaya modal yang relevan dalam kurun usia ekonomis dan derajat

kelayakan tidak dipengaruhi oleh arus kas, melainkan dipengaruhi oleh faktor usia ekonomis proyek pula.

*Internal rate of return* (IRR) adalah metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara *present value* dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek (Suliyanto dalam (Hamid et al., 2020)). Metode IRR ini diketahui mampu mengukur akurat tingkat pengembalian dana yang diinvestasikan secara internal. Akan tetapi, sulit dipahami dan dihitung.

*Net B/C* adalah perbandingan antara pendapatan dan total biaya produksi sebuah proyek usaha. Dimana B merupakan *benefit* atau keuntungan dan C merupakan *cost* atau biaya produksi.

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai dari suatu produk karena produk tersebut mengalami suatu proses pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan. Menurut Feifi (2010), nilai tambah adalah selisih antara biaya *input* dan nilai keluaran. Dalam menentukan nilai tambah sebuah produk, dapat menggunakan metode Hayami dalam menganalisisnya. Pengukuran nilai tambah yang menggunakan metode Hayami mampu dijalankan dengan aturan pertamanya adalah mengenali aspek-aspek utamanya, yaitu *input* yang dipakai, *output* yang dihasilkan, harga bahan baku, harga jual dari produk, biaya tenaga kerja, dan aspek-aspek lainnya yang digunakan (Indra Darmawan et al., 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 yang berlokasi di Persada Farm Bogor, Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (Sugiyono, 2019) dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Informan ini dianggap sangat mengenal lokasi penelitian, yaitu pemilik dan pengelola. Sedangkan pengumpulan data sekunder didapatkan dari dokumen perusahaan. Pengolahan dan analisis data menggunakan *payback period*, *net present value*, *internal rate of return*, *net B/C*, dan metode Hayami untuk menganalisis nilai tambah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Klasifikasi Biaya Persada Farm Bogor Periode November 2020 – Oktober 2023

#### Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha. Biaya investasi di Persada Farm Bogor ini meliputi biaya bangunan, baik di bibit tanaman buah dan sayuran, serta alat-alat pertanian. Berikut merupakan biaya investasi di Persada Farm Bogor.

**Tabel 1. Biaya Investasi Persada Farm Bogor**

Rincian	Total Biaya (Rp)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan (Rp/tahun)
Biaya Investasi	356.342.559	10	32.484.255

#### Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Biaya tetap di Persada Farm Bogor meliputi biaya pajak, gaji pemilik dan pengelola, serta biaya penyusutan. Berikut merupakan biaya tetap di Persada Farm Bogor.

**Tabel 2. Biaya Tetap Persada Farm Bogor**

Rincian	Periode		
	Nov 20 – Okt 21	Nov 21 – Okt 22	Nov 22 – Okt 23
	(Rp)		
Biaya Tetap	102.224.959	112.724.959	116.224.959

#### Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan yang besarnya dapat berubah karena dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Biaya variabel Persada Farm Bogor meliputi belanja tanaman dan bahan pendukung

seperti pot, polybag, pestisida, dan obat-obatan, operasional bibit tanaman buah yang meliputi seluruh biaya di bagian bibit tanaman buah seperti biaya listrik dan air, biaya transportasi, dan upah tenaga kerja, biaya operasional sayuran yang meliputi seluruh biaya di bagian sayuran organik seperti biaya benih, biaya kemasan, biaya transportasi, dan upah tenaga kerja, dan biaya kafe.

**Tabel 3. Biaya Variabel Persada Farm Bogor**

Rincian	Periode		
	Nov 20 – Okt 21	Nov 21 – Okt 22	Nov 22 – Okt 23
	(Rp)		
Biaya Variabel	160.015.550	156.618.418	132.308.000

### Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari hasil kegiatan usaha yang dijalankan di Persada Farm Bogor. Penerimaan yang didapatkan oleh Persada Farm Bogor berasal dari penjualan bibit tanaman buah, penjualan tanaman hias, penjualan sayuran organik, penjualan alat-alat pertanian, kunjungan wisata, dan penjualan kafe.

**Tabel 4. Penerimaan Persada Farm Bogor**

Rincian	Periode		
	Nov 20 – Okt 21	Nov 21 – Okt 22	Nov 22 – Okt 23
	(Rp)		
Penerimaan Persada Farm Bogor	329.376.600	361.620.750	299.205.450

### Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dan total biaya (Soekartawi dalam Kahir, 2021). Total biaya ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Apabila hasil dari analisis pendapatan bernilai positif, maka usaha yang dijalankan dapat menguntungkan, tetapi jika hasil dari analisis pendapatan bernilai negatif, maka usaha yang dijalankan merugikan.

**Tabel 5. Pendapatan Persada Farm Bogor**

Rincian	Periode		
	Nov 20 – Okt 21	Nov 21 – Okt 22	Nov 22 – Okt 23
	(Rp)		
Pendapatan Persada Farm Bogor	67.153.491	92.277.373	50.672.491

### Analisis Kelayakan Finansial

#### *Payback Period*

Analisis *Payback period* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung lamanya waktu yang harus dialami sebelum suatu investasi menghasilkan sejumlah modal yang ditanam (Kadarsan, 1992). Berdasarkan hasil perhitungan, *payback period* pada Persada Farm Bogor adalah 8 tahun 8 bulan. *Payback period* dapat dikatakan layak apabila hasil yang didapatkan lebih pendek daripada umur ekonomis proyek (Fortunella et al., 2018). Hal ini dikatakan tidak layak karena melewati umur ekonomis proyek yaitu 5 tahun. Akan tetapi, hasil yang didapatkan dapat berubah jika Persada Farm Bogor meningkatkan penjualannya di tahun keempatnya.

#### *Net Present Value*

Nilai NPV memperlihatkan besarnya tingkat pengembalian dari usulan usaha atau proyek. Jika nilai NPV positif, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan dan apabila nilai NPV negatif, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan. *Discount factor* yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah 6%.

**Tabel 6. Perhitungan NPV**

Tahun	Net Benefit	DF (6%)	PV (6%)
0	(356.342.559)	0,943	(336.031.033,1)
1	67.153.491	0,889	59.699.452,5
2	92.277.373	0,839	77.420.715,95
3	50.672.491	0,792	40.132.612,87
Total			(158.778.250,8)

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai NPV negatif sebesar -Rp158.778.250,8. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa Persada Farm Bogor saat ini belum layak untuk dijalankan karena nilai NPV yang lebih kecil dari 0. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Kinerja UD. Sari Purba Delima Putih pada Masa Pandemi Covid-19 (Mustikasari et al., 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai NPV dengan *discount factor* 6% sebesar -Rp7.627.676 yang disimpulkan bahwa investasi yang dilakukan tidak layak. Penelitian ini memiliki permasalahan yang sama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan cukup besar dan pendapatan yang didapat tidak terlalu besar, sedangkan biaya investasi yang dilakukan besar.

### Internal Rate of Return

Hasil NPV menunjukkan nilai negatif, untuk mendapatkan nilai IRR diperlukan nilai NPV positif, akan tetapi, dengan menggunakan *discount factor* yang lebih tinggi ataupun lebih rendah, nilai NPV positif tidak didapatkan. Jika tidak mendapatkan nilai NPV positif, maka sulit untuk melakukan perhitungan IRR. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang dijalankan ditolak yang berarti menunjukkan arus kas lebih banyak menanggung *cost* dibandingkan *benefit*.

Dengan mengasumsikan penerimaan bersih di tahun keempat sebesar Rp100.000.000 terus meningkat sebesar Rp10.000.000 per tahun dan tingkat *discount factor* sebesar 6%, maka diharapkan nilai NPV yang didapatkan akan bernilai positif.

**Tabel 7. Perhitungan IRR**

Tahun	Net Benefit	DF (6%)	PV (6%)	DF 13%	PV 13%
0	(356.342.559)	0,943	(336.031.033,1)	0,884	(315.006.822)
1	67.153.491	0,889	59.699.452,5	0,783	52.581.183,45
2	92.277.373	0,839	77.420.715,95	0,693	63.948.219,49
3	50.672.491	0,792	40.132.612,87	0,613	31.062.236,98
4	100.000.000	0,747	74.700.000	0,542	54.200.000
5	110.000.000	0,704	77.440.000	0,48	52.800.000
6	120.000.000	0,665	79.800.000	0,425	51.000.000
Total			73.161.749,18		(9.415.182,23)

$$IRR = I_1 + \frac{NPV^{(+)}}{NPV^{(+)} - NPV^{(-)}} (I_2 - I_1)$$

$$IRR = 6\% + \frac{73.161.749,18}{73.161.749,18 - (-9.415.182,23)} (13\% - 6\%)$$

$$IRR = 12,2\%$$

Berdasarkan perhitungan, didapatkan nilai IRR sebesar 12,2%. Angka ini lebih besar daripada *discount factor* yang digunakan yaitu 6%, maka investasi dapat dikatakan layak pada tahun keenam.

### Net B/C

Net B/C merupakan perbandingan antara manfaat yang didapatkan dan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai *Net B/C* kurang dari 1 yaitu 0,3 yang artinya bahwa biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada manfaat yang didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang didapatkan lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga usaha yang telah dijalankan tidak layak dan perlu ditinjau kembali. Hasil penelitian ini juga sejalan

dengan penelitian terdahulu dengan judul Kinerja UD. Sari Purba Delima Putih pada Masa Pandemi Covid-19 (Mustikasari et al., 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Net B/C* yang didapatkan sebesar 0,65 yang berdasarkan kriteria kelayakan *Net B/C* disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan tidak memberikan keuntungan atau tidak layak untuk diteruskan.

### Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang didapatkan dari suatu pengolahan dari sebuah produk. Hingga saat ini, Persada Farm Bogor hanya mengolah satu produk menjadi produk jadi, yaitu Jus Kale. Jus Kale ini berasal dari sayur kale yang diproduksi di Persada Farm Bogor dan gabungan dari beberapa bahan lainnya. Produk ini belum dijual terlalu banyak di Persada Farm Bogor karena *awareness* terhadap kale yang belum diketahui oleh masyarakat umum. Akan tetapi, dengan adanya analisis nilai tambah ini, akan membantu Persada Farm Bogor untuk perencanaan usaha kedepannya.

Dalam satu kali produksi menggunakan satu resep, Persada Farm Bogor mampu menghasilkan 2 botol kemasan dengan ukuran 250 ml. Akan tetapi, Persada Farm Bogor diperkirakan hanya akan memproduksi 10 botol dalam satu minggu.

**Tabel 8. Perhitungan Nilai Tambah**

No	Variabel	Notasi
<i>Output, input, dan harga</i>		
1.	<i>Output</i> (kg/minggu)	A = 2 kg/minggu
2.	Bahan baku (kg/minggu)	B = 0,6 kg/minggu
3.	Tenaga kerja (HOK)	C = 0,8 HOK
4.	Faktor konversi	D = A/B = 3,33 kg
5.	Koefisien tenaga kerja (HOK/Kg)	E = C/B = 1,33 HOK/kg
6.	Harga <i>output</i> (Rp)	F = 30.000
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp)	G = 15.000
<i>Pendapatan dan nilai tambah</i>		
1.	Harga bahan baku (Rp)	H = 62.000
2.	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp)	I = 10.000
3.	Nilai <i>output</i> (Rp/kg)	J = D x F = 99.900/kg
4.	Nilai tambah (Rp/kg)	K = J – I – H = 27.900/kg
5.	Rasio nilai tambah (%)	L = (K/J) x 100% = 27,9%
6.	Imbalan tenaga kerja (Rp/HOK)	M = E x G = 19.950/HOK
7.	Bagian tenaga kerja (%)	N = (M/K) x 100% = 71,5%
8.	Keuntungan (Rp/kg)	O = K – M = 7.950/kg
9.	Bagian keuntungan (%)	P = (O/K) x 100% = 28,49%
<i>Balas jasa untuk faktor produksi</i>		
1.	Margin keuntungan (Rp/kg)	Q = J – H = 37.900/kg
2.	Keuntungan (%)	R = (O/Q) x 100% = 20,97%
3.	Tenaga kerja (%)	S = (M/Q) x 100% = 52,63%
4.	<i>Input</i> lain (%)	T = (I/Q) x 100% = 26,38%

Berdasarkan Tabel 8, didapatkan nilai tambah dari pengolahan kale menjadi jus kale dalam satu botol berukuran 250 ml dengan rata-rata jumlah *output* yang dihasilkan dalam satu kali produksi adalah 10 botol jus kale atau setara dengan 2,5 liter, atau setara dengan 2 kg dengan harga jual Rp30.000/botol. Untuk menghasilkan jus kale dibutuhkan kale sebagai bahan baku sebanyak 0,6 kg dengan harga Rp42.000 dan bahan pendukung lainnya. Tenaga kerja yang digunakan adalah 1 orang sehingga koefisien tenaga kerja yang diperoleh adalah 0,8 HOK/kg.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan jus kale adalah Rp27.900/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 27,9% yang artinya dalam pengolahan kale menjadi jus kale memberikan nilai tambah sebesar 27,9% dari nilai produksi.

Menurut Sudiyono (2004) tentang analisis nilai tambah dalam (Indra Darmawan et al., 2018), jika nilai tambah yang didapatkan lebih dari 50% maka nilai tambah dapat dikatakan besar, begitu pula sebaliknya. Jika nilai tambah yang didapatkan kurang dari 50%, maka nilai tambah dikatakan kecil. Berdasarkan hasil perhitungan yang dihasilkan pada pengolahan kale menjadi jus kale di Persada Farm Bogor, masih dikatakan kecil karena kurang dari 50%.

Hasil analisis menggunakan metode Hayami juga memperlihatkan balas jasa untuk faktor produksi dengan keuntungan sebesar 20,97%, tenaga kerja 52,63%, dan sumbangan input lainnya 26,38%.

### KESIMPULAN

Persada Farm Bogor merupakan perusahaan agribisnis yang bergerak pada pembibitan tanaman buah dan sayuran organik yang berdiri sejak 1 November 2020. Persada Farm Bogor berlokasi di Perumahan Taman Sari Persada Bogor, Kelurahan Cibadak, Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat. Selain pembibitan tanaman buah dan sayuran organik, Persada Farm Bogor juga menjual alat-alat pertanian, jasa penanaman pohon dan tanam hias. Saat ini juga Persada Farm Bogor mulai mencoba untuk menjual hasil pengolahan berupa jus kale.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan perhitungan adalah sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan analisis kelayakan finansial menunjukkan nilai *payback period* selama 8 tahun 8 bulan; NPV sebesar Rp(158.778.250,8); IRR tidak terdefinisi; dan *Net B/C* sebesar 0,3. Berdasarkan perhitungan kelayakan finansial, menyatakan bahwa untuk saat ini di saat investasi berjalan selama 3 tahun, Persada Farm Bogor masih belum layak untuk dijalankan. Persada Farm Bogor masih perlu untuk meninjau kembali perencanaan usahanya. Hal ini disebabkan karena arus kas lebih banyak menanggung biaya daripada manfaat.
2. Berdasarkan perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami, nilai tambah yang didapatkan sebesar Rp27.900/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 27,9%. Nilai tambah ini masih dikatakan kecil, tetapi bila pengolahan jus kale ini tetap dilanjutkan, maka dapat memberikan manfaat dan memasukan tambahan bagi Persada Farm Bogor.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, & Arsyad Biba. (2016). *Pengantar Agribisnis* (A. Rahim, Ed.; 1st ed.). Mujahid Press.
- Efendi, Y. (2018). Analisis Usahatani Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill) Di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(2), 51–61. <https://doi.org/10.35457/viabel.v10i2.143>
- Faradiba, B., & Musmulyadi. (2020). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Usaha Waralaba dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian “Alpokatkocok\_Doubig” di Makassar. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(2).
- Feifi, D., Martini, S., Astuti, R., & Hidayat, S. (2010). Added Value and Performance Analyses of Edamame Soybean Supply Chain: A Case Study. *Operations And Supply Chain Management*, 3(3), 148–163.
- Fortunella, R., Handayani, S. R., & Azizah, D. F. (2018). Analisis Capital Budgeting Sebagai Alat untuk Pengambilan Keputusan Asset Tetap. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 8(1).
- Gulimar, A. S., Hidayat, Y. R., & Sukanata, I. K. (2019). AnalisisKomparasi Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Dataran Tinggi Antara Sistem Pengolahan Tanah Cultivator Dengan Sistem Konvensional. *Jurnal Paradigma Agribisnis*, 2(2), 13–21.
- Hamid, A., La, S., & Priyasmanu, T. (2020). Analisis Kelayakan Penambahan Tenaga Kerja pada Usaha Rengginang Udang Spesial di Probolinggo. *Jurnal Mahasiswa Teknik Industri*, 3(1), 1–5.
- Hanum, N. N., & Jazilah, D. S. (2021). *Pengaruh Konsentrasi dan Interval Pemberian POC Morinsa Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kale (Brassica oleracea var. Acephala)*. *Biofarm Jurnal Ilmiah Pertanian*, 17(1).
- Indra Darmawan, M., Hairiyah, N., Hajar, S., Teknologi Industri Pertanian, J., Negeri Tanah Laut, P., Yani, J. A., Panggung, D., Pelaihari, K., Tanah Laut, K., & Selatan, K. (2018). *Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Manisan Terung UD. Berkat Motekar di Desa Pemuda Kabupaten Tanah Laut*.
- Kadarsan, H. W. (1992). *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kahir, P. 2021. Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Padi Sawah Didesa Siru Kecamatan Lembor. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mustikasari, I., Relawati, R., & Baroh, I. (2021). Kinerja UD. Sari Purba Delima Putih pada Masa Pandemi Covid-19. *Management & Accounting Expose*, 4(1), 1–13. <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting>
- Nurul Adha, B., & Saptiani, F. (2023). Analisis Kelayakan Bisnis Konveksi Ditinjau dari Aspek Pasar dan Pemasaran (Studi pada Konveksi Dezainla di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(11), 966–975.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.